



2nd ASIS

Annual Seminar on Islamic Studies

<http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ASIS>

Volume 2, Issue 1 (2018), pp 457-468

ISSN: 2655-1772



HUBUNGAN KETELADANAN ORANG TUA DAN PEMBINAAN KEAGAMAAN DENGAN KESADARAN BERAGAMA SISWA

Adela Sari, Muhyani, Yono

Universitas Ibn Khaldun Bogor

E-mail: adelaasarii@gmail.com, muhyani@fai.uika-bogor.ac.id,

yonobaik@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keteladanan orang tua dan pembinaan keagamaan di sekolah dengan kesadaran beragama siswa di SMPN 1 Kota Bogor. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Rancangan penelitian ini adalah penelitian korelasi. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 1 Kota Bogor yang populasinya berjumlah 480 siswa dengan jumlah sampel 25% dari jumlah populasi yaitu 120 siswa. Pengumpulan data yang dilakukan dengan instrument angket 3 variabel X_1 , yaitu keteladanan orang tua, variable X_2 , yaitu pembinaan keagamaan di sekolah dan variabel Y , yaitu kesadaran beragama siswa, untuk mengetahui hubungan ketiga variable tersebut, peneliti menggunakan kolerasi product moment. Hasil koefisien kolerasi antara tiga variabel yaitu $r_{x_1x_2y} = 0,7291$. Maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan analisis data yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat korelasi yang signifikan antara keteladanan orang tua dan pembinaan keagamaan di sekolah dengan kesadaran beragama siswa di SMPN 1 Kota Bogor.

Kata Kunci: keteladanan orang tua, pembinaan keagamaan di sekolah, kesadaran beragama siswa.

PENDAHULUAN

Permasalahan pelajar menjadi sorotan utama dalam dunia pendidikan, idealnya pendidikan berfungsi sebagai pencetak generasi bangsa yang bermartabat, namun realitanya tidak sedikit permasalahan yang muncul dikalangan pelajar itu sendiri. Meskipun akhir-akhir ini prestasi intelektual anak-anak Indonesia mengalami peningkatan cukup baik dengan banyaknya prestasi diberbagai olimpiade sains internasional, namun kemunduran justru terjadi pada aspek lain yang amat penting yaitu moralitas. Kemunduran pada aspek ini menyebabkan krisis akhlak dalam dunia pendidikan kita. Menurut Syafri (2014) menilai bahwa titik berat pendidikan masih lebih banyak masalah kognitif, belum lagi jika diikuti statistik perkembangan akhlak buruk siswa, misalnya; tawuran pelajar dan juga masalah pergaulan bebas yang sudah sangat meresahkan dan membosankan untuk didengar beritanya.

Berita-berita miris mengenai kenakalan remaja saat ini menyebabkan berkurangnya penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, nama baik orang tua dan sekolah. Orang tua dan pihak sekolah berperan penting dalam pembentukan penerus bangsa ini kedepannya. Menurut Marjohan (2014) ketika anak-anak mulai tumbuh, mulai berfikir, mulai meniru segala yang mereka lihat, di tahap inilah peran orang tua sebagai guru yang paling utama bagi anak-anaknya akan sangat menentukan sikap dan perilaku anak-anak mereka. Orang tua memiliki peran dalam hidup untuk mengenalkan anaknya pada sang Pencipta, maka mereka harus mengajarkan dan mengantarkan anaknya untuk mengenal serta bertakwa kepada Allah SWT. Keteladanan dari orang tua yang tidak mencerminkan sikap-sikap keagamaan dapat menjadikan anak bersikap sesuai dengan keteladanan yang dicontohkan oleh orang tuanya tersebut (Latifah, 2015). Bentuk keteladanan orang tua terbagi menjadi dua yaitu keteladanan secara verbal dan keteladanan secara nonverbal. Keteladanan secara verbal terbagi menjadi: satu, komunikasi disengaja (terencana). Komunikasi disengaja (terencana) adalah komunikasi yang direncanakan untuk proses pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan. Contohnya adalah ketika orangtua ingin memerintahkan anaknya untuk menjalankan solat berjamaah di masjid, maka sebelumnya orangtua

harus sudah berpakaian rapi dan sudah siap untuk berangkat ke masjid. Dua, komunikasi spontan, komunikasi spontan adalah komunikasi yang diterapkan dalam keseharian yang dapat mencerminkan sikap dan perilaku seseorang. Contohnya adalah tutur kata orang tua ketika memberikan perintah kepada anak dengan mengucapkan kalimat "tolong" terlebih dahulu sebelum menunjukkan perintah. Sedangkan keteladanan secara nonverbal adalah dengan isyarat, sikap atau perilaku yang dapat memberikan keterangan yang dipahami oleh orang lain secara umum. Contohnya seperti orang tua yang sedang memberitahu suatu tempat kepada anaknya tanpa mengucapkan katakata, namun mengarahkan jari telunjuknya ketempat yang dituju (Munadi, 2008).

Mendidik dengan keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam hal penanaman moral, spiritual dan sosial. Dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fii al-Islam*, Abdullah Nasih Ulwan menegaskan bahwa dalam mendidik anak hendaknya menggunakan metode seperti mendidik dengan keteladanan (Ismail, 2014).

Adapun mendidik dengan memberi keteladanan memiliki dasar sebagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang dasar-dasar pendidikan untuk menjadikan Rasulullah SAW sebagai role model dalam hal keteladanan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21: "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*". (QS. Al-Ahzab/33:21)

Al-Baidhawi (Juz 5:9), memberi makna "*ushwatun hasanah*" pada ayat diatas adalah perbuatan baik yang dapat dicontoh (Djamarah, 2014). Apabila *ittiba'* (mengikuti semua yang diperintahkan dan menjauhi semua yang di larang) kepada Rasulullah SAW, maka setiap orang tua seharusnya berusaha agar dapat menjadi *ushwatun hasanah* bagi anaknya (Budiyanto, 2011). Keteladanan sempurna adalah keteladanan Rasulullah SAW, yang dapat menjadi acuan bagi orang tua sebagai teladan bagi anak-anaknya. Keteladanan orang tua pula yang membentuk kesadaran anak, seberapa baik perilaku yang dicontohkan kepada anak, membuat anak senantiasa meniru dan terbiasa melakukan

hal-hal yang baik pula. Menurut Muhyani (2012) kesadaran merupakan hal terpenting atau dasar dalam berperilaku, tanpa adanya kesadaran manusia akan sulit untuk melakukan sesuatu, sedangkan beragama merupakan ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai dan hukum yang berlaku. Kesadaran beragama itu sendiri merupakan seberapa banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan seseorang setelah ia menganut satu agama (Tumanggor, 2014). Menurut Taufiq (2010) kesadaran beragama adalah bagian atau segi agama yang hadir dalam pikiran dan dapat diuji melalui instropeksi dari aktivitas agama, tanpa adanya kesadaran beragama, manusia akan sulit untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT, sedangkan tujuan penciptaan manusia itu sendiri adalah untuk senantiasa mengabdikan kepada Allah SWT sebagaimana yang terkandung dalam QS.Adz-Dzariyaat ayat 56: *dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (QS.Adz-Dzariyaat/51:56)

Kesadaran beragama pada anak dapat ditumbuhkan melalui keteladanan dari orang tua dan pembinaan keagamaan di sekolah. Mc Nair dan Brown begitu juga Zakiah Darajat (dalam buku Jalaludin, Ramayulis) mengatakan bahwa "sikap keagamaan merupakan perolehan dan bukan bawaan. Ia terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial, misalnya rumah yang tentram, orang tertentu, teman, jamaah dan tentu saja sekolah (Taufiq, 2010).

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian besar kecilnya pengaruh dimaksud sangat tergantung berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama.

Dalam praktiknya, pembinaan keagamaan di sekolah merupakan faktor pendukung pelajaran agama di sekolah yang teramat singkat, pembinaan keagamaan di sekolah juga tidak terbatas oleh jam belajar di kelas, jadi dapat dilakukan secara maksimal. Pembinaan keagamaan harus dilaksanakan, agar siswa dapat terhindar dari

pengaruh-pengaruh negatif yang akan mengancam diri dan agamanya. Pembinaan keagamaan yang dimaksudkan hendaknya dikemas dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan serta bertanggung jawab. Guru agama sebagai tokoh kunci keberhasilan pendidikan agama di lingkungan sekolah diharapkan dapat mengelola kegiatan ini dengan sebaik-baiknya, agar tujuan yang diinginkan dapat terlaksana dengan baik sebagaimana harapan yang tercantum dalam tujuan pendidikan Islam. Menurut Syafri (2014) tujuan pendidikan Islam meliputi 3 bidang asasi, yaitu yang pertama tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu yang mengarah pada perubahan tingkah laku, aktivitas, dan pencapaiannya serta persiapan mereka pada kehidupan dunia dan akhirat. Kedua, tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan tingkah laku masyarakat umumnya. Hal ini berkaitan dengan keinginan yang diinginkan, memperkaya pengalaman serta kemajuan yang diinginkan. Ketiga, tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan sebagai sebuah aktivitas di antara aktivitas-aktivitas yang ada pada masyarakat.

Berdasarkan tujuan pendidikan Islam yang telah dipaparkan diatas, agama tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan. Sekolah sebagai salah satu lembaga dalam masyarakat memegang peranan penting bagi pendidikan pembentukan pribadi anak-anak, juga sebagai pembentukan dasar-dasar pendidikan yang akan menjadi bekal hidup dan perjuangan di masa yang akan datang serta mencerminkan baik buruknya masyarakat yang akan datang. Oleh karena itu, sebagai pendidik agama di sekolah dengan cara bagaimana pun harus berusaha membina keagamaan anak, sehingga anak kelak menjadi teguh pendirian dan keyakinannya kepada Allah *SWT*.

Idealnya kesadaran beragama dicerminkan dalam sikap taat kita kepada Allah *SWT*, menjalankan perintahnya dan menjauhi segala larangannya serta senantiasa menumbuhkan kecintaan kita kepada Allah *SWT*, pada kenyataannya, realita kesadaran beragama tidak sesempurna kesadaran beragama ideal, banyak dikalangan pelajar yang malas dalam melaksanakan ibadah kepada Allah *SWT*, bahkan tidak

segi untuk melakukan kemaksiatan kepada Allah SWT. Dalam penelitian ini keteladanan orang tua diasumsikan sebagai sumber belajar dalam perkembangan anak, demikian halnya dengan sekolah juga yang merupakan sumber belajar. Karena itu bahasan utama faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama siswa difokuskan pada keteladanan orang tua dan peran guru dalam pembinaan keagamaan di sekolah.

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis tertarik akan penelitian mengenai adanya hubungan antara keteladanan orangtua dan pembinaan keagamaan di sekolah dengan judul : "Hubungan Keteladanan Orang Tua dan Pembinaan Keagamaan di Sekolah dengan Kesadaran Beragama Siswa di SMPN 1 Kota Bogor". Dengan rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimanakah tingkat keteladanan orangtua siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kota Bogor?, Bagaimanakah tingkat pembinaan keagamaan siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kota Bogor? Bagaimana kesadaran beragama siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kota Bogor?, Bagaimana hubungan antara keteladanan orang tua dan pembinaan keagamaan di sekolah dengan kesadaran beragama siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kota Bogor ?

METODE PENELITIAN

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Rancangan penelitian ini adalah penelitian korelasi. Peneliti mencari hubungan antara variabel X_1 , yaitu keteladanan orang tua dan variabel X_2 , yaitu pembinaan keagamaan di sekolah dengan variabel Y, yaitu kesadaran beragama siswa. Dalam penelitian ini peneliti bermaksud meneliti hubungan keteladanan dan pembinaan keagamaan di sekolah terhadap kesadaran beragama siswa. Dengan kata lain, apakah keteladanan orang tua dan pembinaan keagamaan di sekolah berhubungan positif terhadap kesadaran beragama siswa.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kota Bogor yang beralamat di Jl.Ir. H. Juanda No. 16 Kota Bogor. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dari bulan Januari 2018 sampai

dengan bulan agustus 2018. Populasi pada penelitian ini adalah pelajar yang saat ini sedang belajar di kelas 7 A,B,C,D,E kelas 8 A,B,C,D,E dan kelas 9 A,B,C,D,E di SMP Negeri 1 Kota Bogor tahun pelajaran 2018-2019 dengan jumlah 480 siswa. Adapun subjek dalam penelitian ini sampelnya 25% dari 480 siswa kelas 7 A,B,C,D,E kelas 8 A,B,C,D,E dan kelas 9 A,B,C,D,E SMPN 1 Kota Bogor tahun pelajaran 2018-2019, dengan jumlah sampel $25\% \times 480 = 120$ siswa.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan instrumen angket, angket merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung. Angket berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab yang harus direspon oleh responden (Sudaryono, 2014). Untuk menguji hipotesis penelitian dilakukan analisis data menggunakan korelasi *pearson's product moment* ($p < 0.05$) untuk melihat signifikansi korelasi antara skor masing-masing item dengan skor total (*item total correlation*), sehingga akan diketahui kekuatan setiap item dalam mengukur apa yang hendak diukur (Muhyani, 2012). Metode ini digunakan untuk mendapatkan data pokok tentang bagaimana keteladanan orang tua, dan pembinaan keagamaan di sekolah berpengaruh terhadap kesadaran beragama siswa.

Adapun analisis data yang penulis lakukan adalah menggunakan korelasi ganda ($R_{X_1X_2Y}$), dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2017).

$$R_{X_1X_2Y} = \sqrt{\frac{rx_1y^2 + rx_2y^2 - 2rx_1y rx_2y}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

Keterangan :

$R_{X_1X_2Y}$ = korelasi antara variabel X_1 dengan X_2 dengan variabel Y

rx_1y = korelasi product moment antara X_1 dengan Y

rx_2y = korelasi product moment antara X_2 dengan Y

rx_1x_2 = korelasi product moment antara X_1 dengan X_2

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan penskoran data yang kemudian dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi untuk dihitung rata-rata kelas (mean) dari data yang terkumpul melalui angket yang terdiri dari 20 item pertanyaan yang kemudian hasilnya untuk mengetahui tingkat keteladanan orang tua, pembinaan keagamaan dan kesadaran beragama siswa di SMPN 1 Kota Bogor.

Terdapat 5 kriteria jawaban dengan penskoran masing-masing sebagai berikut: Untuk pertanyaan item yang bersifat positif adalah Sangat Sesuai (SS) skornya 5, Sesuai (S) skornya 4, kurang sesuai (KS) skornya 3, Tidak Sesuai (TS) Skornya 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) Skornya 1. Sedangkan pertanyaan item yang bersifat negatif penskorannya sebagai berikut, Sangat Sesuai (SS) skornya 1, Sesuai (S) skornya 2, kurang sesuai (KS) Skornya 3, Tidak Sesuai (TS) skornya 4 dan Sangat Tidak Sesuai (STS) skornya 5.

Hasil penskoran data sebagai berikut:

Tingkat keteladanan orang tua di SMPN 1 Kota Bogor

No	Interval	Kualifikasi	Kode
1	84-100	Sangat Tinggi	SS
2	68-83	Tinggi	S
3	52-67	Cukup	KS
4	36-51	Kurang	TS
5	20-35	Sangat Kurang	STS

Hasil di atas menunjukkan mean dengan nilai 84 dari variabel X1 tentang keteladanan orang tua tergolong sangat tinggi karena termasuk dalam interval (84-100). Artinya hubungan keteladanan orang tua termasuk tingkat kualifikasi sangat tinggi untuk mempengaruhi kesadaran beragama siswa.

Tingkat Pembinaan Keagamaan di SMPN 1 Kota Bogor

No	Interval	Kualifikasi	Kode
1	84-100	Sangat Tinggi	SS

2	68-83	Tinggi	S
3	52-67	Cukup	KS
4	36-51	Kurang	TS
5	20-35	Sangat Kurang	STS

Hasil di atas menunjukkan mean dengan nilai 86 dari variabel X2 tentang pembinaan keagamaan di sekolah tergolong sangat tinggi karena termasuk dalam interval (84-100). Artinya hubungan pembinaan keagamaan di sekolah termasuk tingkat kualifikasi sangat tinggi untuk mempengaruhi kesadaran beragama siswa.

Tingkat Kesadaran Beragama Siswa di SMPN 1 Kota Bogor

No	Interval	Kualifikasi	Kode
1	84-100	Sangat Tinggi	SS
2	68-83	Tinggi	S
3	52-67	Cukup	KS
4	36-51	Kurang	TS
5	20-35	Sangat Kurang	STS

Hasil di atas menunjukkan mean dengan nilai 90 dari variabel Y tentang pembinaan keagamaan di sekolah tergolong sangat tinggi karena termasuk dalam interval (84-100).

Setelah mengetahui interval dari masing-masing variabel, langkah berikutnya yang ditempuh adalah mencari df (*degree of freedom*) atau derajat kebebasan, dengan rumus $df = N - nr$. Responden yang diteliti yakni sebanyak 120 orang, dengan $N=120$. Variabel yang penulis cari korelasinya adalah variabel X dan Y, jadi $nr=2$. Dapat diperoleh df-nya yaitu $df = 120 - 2 = 118$. Setelah diketahui $df=118$ kemudian berkonsultasi pada tabel "r" product moment, maka dapat diketahui df sebesar 118, diperoleh "r" product moment pada taraf signifikansi 5% = 0,1793.

Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara r_{x_1y} (0,6820) merupakan korelasi yang positif dan signifikan pada taraf 5% (0,6820)

$> 0,1793$), maka dapat disimpulkan bahwasanya keteladanan orang tua dapat meningkatkan kesadaran beragama siswa di SMPN 1 Kota Bogor. Selanjutnya korelasi antara r_{x_2y} ($0,4423$) merupakan korelasi yang signifikan pada taraf 5% ($0,4423 > 0,1793$), maka dapat disimpulkan bahwasanya pembinaan keagamaan di sekolah dapat meningkatkan kesadaran beragama siswa di SMPN 1 Kota Bogor.

Demikian halnya dengan korelasi $r_{x_1x_2y}$ diperoleh hasil $0,7291$ merupakan korelasi yang signifikan dengan df sebesar 120 diperoleh r_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar $0,1793$ ($0,7291 > 0,1793$). Hubungan ini dapat dinyatakan tinggi, dan besarnya lebih dari korelasi individual antara X_1 dengan Y , maupun X_2 dengan Y . Korelasi sebesar $0,7291$ itu baru berlaku untuk sampel yang diteliti. Sedangkan untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan dari variabel X_1 dan X_2 terhadap Y dicari dengan rumus KP (koefisien determinasi). Hasil yang diperoleh dari perhitungan peneliti, KP sebesar 53,15%, hal ini berarti tingkat keteladanan orang tua dan pembinaan keagamaan siswa di sekolah dapat memberikan kontribusi sebesar 53,15% terhadap kesadaran beragama siswa di SMPN 1 Kota Bogor.

Setelah dilakukan perhitungan secara keseluruhan, maka didapat hasil bahwasanya terdapat korelasi antara keteladanan orang tua dan pembinaan keagamaan di sekolah dengan kesadaran beragama siswa di SMPN 1 Kota Bogor sebesar $0,7291$. Dengan melihat besar korelasi $r_{x_1x_2y} = 0,7291$ ($r_{\text{tabel}} > r_{\text{tabel}}$) berarti hipotesa alternatif (H_a) diterima dan terbukti kebenarannya atau hipotesa nol (H_0) ditolak kebenarannya atau dengan kata lain terdapat hubungan yang tinggi atau kuat antara keteladanan orang tua dan pembinaan keagamaan di sekolah dapat meningkatkan kesadaran beragama siswa di SMPN 1 Kota Bogor.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, dengan judul yaitu hubungan keteladanan orang tua dan pembinaan keagamaan di sekolah dengan kesadaran beragama siswa dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: pertama, tingkat keteladanan orang tua di SMPN 1 Kota Bogor tahun ajaran 2018/2019 tersebut terletak pada kualifikasi sangat

tinggi dengan mean 84, berada pada interval 84-100. Tampak bahwa r hitung 0,6820 lebih besar dari r tabel 0,1793 ($0,6259 > 0,1793$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara keteladanan orang tua dengan kesadaran beragama siswa di SMPN 1 Kota Bogor tahun ajaran 2018/2019. Kedua, tingkat pembinaan keagamaan di SMPN 1 Kota Bogor tahun ajaran 2018/2019 tersebut terletak pada kualifikasi sangat tinggi dengan mean 86, berada pada interval 84-100. Tampak bahwa r hitung 0,4423 lebih besar dari r tabel 0,1793 ($0,6259 > 0,487$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pembinaan keagamaan di sekolah dengan kesadaran beragama siswa di SMPN 1 Kota Bogor tahun ajaran 2018/2019. Tiga, tingkat kesadaran beragama siswa di SMPN 1 Kota Bogor tahun ajaran 2018/2019 tersebut terletak pada kualifikasi sangat tinggi dengan mean 90, berada pada interval 84-100. Empat, terdapat hubungan yang signifikan antara keteladanan orang tua dan pembinaan keagamaan di sekolah dengan kesadaran beragama siswa di SMPN 1 Kota Bogor tahun ajaran 2018/2019. Tampak bahwa r hitung 0,7291 lebih besar dari r tabel 0,1793 ($0,7291 > 0,487$) yang berarti terdapat korelasi yang tinggi atau kuat antara keteladanan orang tua dan pembinaan keagamaan di sekolah dengan kesadaran beragama siswa di SMPN 1 Kota Bogor tahun ajaran 2018/2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A.M. "Hak dan Kewajiban Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam," Salam; Sosial dan Budaya Syar-i, Volume 2, No. 2 (2015).
- Budiyanto, Mangun, (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Griya Santri.
- Djamarah, Syaiful Bahri, (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ismail, Mohammad, (2014). "Studi Korelasi Fiqh Parenting terhadap Pola Internet Sehat dalam Pendidikan Anak", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol.9, No.1.
- Latifah, Yunita, (2015). "Pembinaan Keagamaan Siswa SMP di pondok pesantren da'arut tauhid bandung", *Jurnal Tarbawy*, Vol. 2, Nomor 2.

- Marjohan, (2014). "Hubungan Keteladanan Orang tua terhadap Perilaku Sosial Siswa", Vol. 2 No. 1, Nopember.
- Muhyani, (2012). *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua, dan Peran Guru di Sekolah menurut Persepsi Murid terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*, Kementrian Agama RI.
- Mukri, S.G.; Aji, A.M.; Yunus, N.R. "Implementation of Religious Education in the Constitution of the Republic of Indonesia," Salam: Sosial dan Budaya Syar-i, Volume 3 No. 3 (2016).
- Munadi, Yudi, (2008). *Media Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Sugiyono, (2017). *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Syafri, Ulil Amri, *et.al.*, (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Taufiq, HN, (2010). "Pola Pembinaan Keagamaan" , Jurnal Progresiva Vol. 4, No.1, Agustus.
- Tumanggor, Rusmin, (2014). *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of Religion)*, Jakarta: Kencana.